

PENGEMBANGAN KEILMUAN; LITERASI AKADEMIK; GURU SEBAGAI PEMBELAJAR SEPANJANG HAYAT

Fahmi¹, Ayu Wulandari², Riska Julianti Amanda³, Sipriani⁴

^{1,2,3,4} UIN Raden Fatah Palembang

¹fahmi_uin@radenfatah.ac.id, ²ayuw7876@gmail.com, ³riskajuliantiamanda@gmail.com,
⁴sipriani877@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the development of teacher knowledge through academic literacy and the concept of teachers as lifelong learners in improving the quality of education. The method used is library research, analyzing various relevant scientific sources from journals, books, and educational policy documents. The results of the study indicate that teacher knowledge development is a crucial factor in building educational professionalism, particularly in addressing developments in science and technology. Academic literacy serves as the foundation for teachers' ability to critically understand, analyze, and develop knowledge, thereby enabling them to create innovative learning. Furthermore, the concept of teachers as lifelong learners emphasizes that the process of competency development does not stop with formal education but continues through collaboration, reflection, and the use of technology. Despite various challenges such as workload and limited institutional support, teachers' commitment to continuous learning is key to improving the quality of education. Therefore, the integration of academic literacy and lifelong learning is crucial in creating adaptive and competent professional teachers in the modern era.

Keywords: *academic literacy, teachers, lifelong learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan keilmuan guru melalui literasi akademik dan konsep guru sebagai pembelajar sepanjang hayat dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dari jurnal, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan keilmuan guru merupakan faktor penting dalam membangun profesionalisme pendidikan, terutama dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Literasi akademik berperan sebagai dasar kemampuan guru dalam memahami, menganalisis, dan mengembangkan pengetahuan secara kritis sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif. Selain itu, konsep guru sebagai pembelajar sepanjang hayat menegaskan bahwa proses pengembangan kompetensi tidak berhenti pada pendidikan formal, tetapi terus berlangsung melalui kolaborasi, refleksi, dan pemanfaatan teknologi. Meskipun terdapat berbagai tantangan seperti beban kerja dan keterbatasan dukungan institusi, komitmen guru untuk terus belajar menjadi kunci utama peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, integrasi literasi akademik dan pembelajaran sepanjang hayat sangat penting dalam menciptakan guru profesional yang adaptif dan kompeten di era modern.

Kata Kunci: literasi akademik, guru, pembelajaran sepanjang hayat

A. Pendahuluan

Pengembangan keilmuan dalam dunia pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari seiring dengan dinamika perubahan zaman. Transformasi pengetahuan yang semakin cepat menuntut setiap individu, khususnya guru, untuk terus memperbarui kompetensinya agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, literasi akademik menjadi fondasi utama yang mendukung kemampuan guru dalam memahami, mengkritisi, serta mengembangkan pengetahuan secara berkelanjutan (Misfa & Arif, 2024).

Literasi akademik tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis secara formal, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, serta kemampuan memproduksi pengetahuan ilmiah. Dalam praktiknya, literasi akademik menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, karena guru yang memiliki literasi akademik tinggi cenderung mampu merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis penelitian (Faradilla et al., 2024).

Di Indonesia, tantangan literasi masih menjadi isu penting dalam dunia pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi, baik pada siswa maupun guru, masih perlu ditingkatkan agar mampu bersaing dalam era global. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa literasi sains dan digital dalam pembelajaran masih memerlukan penguatan agar dapat mendukung pembelajaran yang efektif dan kontekstual (Nugraha & Juniayanti, 2024). Peran guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan menempatkan mereka pada posisi strategis dalam meningkatkan literasi.

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan literasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, kompetensi literasi guru secara langsung berpengaruh terhadap kualitas literasi siswa (Faradilla et al., 2024). Dalam perspektif pengembangan keilmuan, guru dituntut untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*).

Konsep ini menekankan bahwa proses belajar tidak berhenti pada pendidikan formal, melainkan terus berlangsung sepanjang kehidupan

profesional seorang guru. Dengan demikian, guru perlu secara aktif terlibat dalam kegiatan pengembangan diri, seperti penelitian, pelatihan, dan publikasi ilmiah (Aisyah et al., 2026). Selain itu, perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan dalam pendidikan semakin menuntut guru untuk adaptif terhadap perubahan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran membuka peluang baru dalam pengembangan literasi akademik, namun juga menghadirkan tantangan baru terkait kesiapan guru dalam mengintegrasikannya secara efektif (Aisyah et al., 2026).

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan keilmuan dan literasi akademik tidak dapat dipisahkan dari peran guru sebagai pembelajar sepanjang hayat. Guru yang mampu mengembangkan literasi akademik secara berkelanjutan akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan modern serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan (Nugraha & Juniayanti, 2024).

Dengan demikian, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengembangan keilmuan melalui literasi akademik serta peran guru

sebagai pembelajar sepanjang hayat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam membentuk guru yang profesional, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan secara berkelanjutan (Patigu et al., 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan tersebut dipilih untuk menelaah, memahami, dan mengkaji secara mendalam konsep guru sebagai pembelajar sepanjang hayat serta kaitannya dengan paradigma baru dalam profesionalisme keguruan.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, seperti buku referensi, artikel jurnal nasional maupun internasional, laporan lembaga pendidikan, serta dokumen kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan ilmu, literasi akademik dan guru sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian isi

dan kebaruan sumber, khususnya publikasi dalam kurun lima tahun terakhir.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan dokumen ilmiah dari berbagai basis data jurnal serta sumber terpercaya lainnya. Setiap sumber yang terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam guna memahami ide pokok, hasil temuan, dan argumentasi yang disampaikan oleh penulis. Proses ini dilakukan secara sistematis agar data yang digunakan benar-benar relevan dengan fokus dan tujuan penelitian.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data yang telah dihimpun dikelompokkan berdasarkan tema utama. Selanjutnya, data dianalisis secara kritis dengan membandingkan, menghubungkan, dan menyintesis berbagai pandangan dari literatur yang ada sehingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh.

Untuk menjamin validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan berbagai referensi yang membahas topik serupa. Langkah ini bertujuan agar

kesimpulan yang diperoleh tidak hanya bertumpu pada satu sudut pandang, melainkan didukung oleh beragam perspektif ilmiah.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan gambaran konseptual yang komprehensif mengenai guru sebagai pembelajar sepanjang hayat beserta perannya dalam membangun profesionalisme keguruan. Pendekatan ini juga memungkinkan penyajian analisis yang reflektif dan kontekstual, sehingga hasil kajian dapat dimanfaatkan sebagai rujukan teoretis sekaligus bahan refleksi praktis bagi pengembangan profesi guru di masa depan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengembangan Keilmuan Guru sebagai Fondasi Profesionalisme

Pengembangan keilmuan guru merupakan aspek fundamental dalam membangun profesionalisme pendidikan di Indonesia. Guru tidak lagi dipandang sebagai sekadar penyampai materi, melainkan sebagai agen pembelajaran yang harus terus memperbarui pengetahuan dan kompetensinya seiring perkembangan zaman. Profesionalisme guru sangat

ditentukan oleh sejauh mana guru mampu menguasai ilmu pengetahuan yang relevan dan mutakhir dalam bidangnya (Timpal, 2025).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pengembangan keilmuan guru menjadi semakin penting karena adanya perubahan paradigma pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi. Guru dituntut untuk memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik (Oktavia & Utomo, 2024).

Pengembangan keilmuan tidak dapat dilepaskan dari konsep pendidikan berkelanjutan (*continuous professional development*). Guru perlu terus belajar melalui berbagai program seperti pelatihan, workshop, dan pendidikan lanjutan agar kompetensinya tetap relevan dengan tuntutan pendidikan modern (Munawir et al., 2025). Selain itu, kegiatan penelitian menjadi salah satu bentuk nyata pengembangan keilmuan guru. Dengan melakukan penelitian, guru dapat mengkaji permasalahan pembelajaran secara langsung serta

menemukan solusi yang berbasis data dan fakta empiris (Sobri et al., 2023).

Penguasaan aspek pedagogik juga merupakan bagian dari pengembangan keilmuan yang tidak dapat diabaikan. Guru harus mampu memahami teori belajar, karakteristik peserta didik, serta strategi pembelajaran yang efektif agar proses pembelajaran berjalan optimal (Pratomo et al., 2024). Lebih lanjut, pengembangan keilmuan guru juga berkaitan erat dengan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Berbagai program seperti sertifikasi guru, kelompok kerja guru (KKG), dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) menjadi wadah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan (Amar, 2023).

Di sisi lain, kemampuan menulis karya ilmiah menjadi indikator penting dalam pengembangan keilmuan guru. Melalui penulisan ilmiah, guru tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan (Mispandi & Fahrurrozi, 2024). Kegiatan publikasi ilmiah juga

memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas profesionalisme guru. Guru yang aktif menulis dan mempublikasikan karya ilmiah cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap bidang keilmuannya serta mampu mengintegrasikan teori dan praktik secara lebih efektif (Ininnawa, 2024).

Pengembangan keilmuan guru juga berimplikasi langsung terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi keilmuan yang baik akan mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Huplan et al., 2025). Dalam menghadapi transformasi pendidikan, guru dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan. Hal ini mencakup kemampuan memahami perkembangan kurikulum, teknologi pembelajaran, serta dinamika sosial yang mempengaruhi dunia pendidikan (Kinanthi et al., 2024).

Pengembangan keilmuan guru juga berkaitan dengan kemampuan memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran. Integrasi teknologi tidak hanya membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif,

tetapi juga membuka peluang bagi guru untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas (Oktavia & Utomo, 2024). Selain faktor individu, lingkungan profesional juga berperan penting dalam mendukung pengembangan keilmuan guru. Kolaborasi antar guru melalui komunitas belajar dapat menjadi sarana berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik dalam pembelajaran (Munawir et al., 2025).

Pengembangan keilmuan guru juga harus didukung oleh motivasi intrinsik yang kuat. Guru yang memiliki kesadaran akan pentingnya belajar sepanjang hayat akan lebih aktif dalam mencari peluang untuk meningkatkan kompetensinya (Timpal, 2025). Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan dalam pengembangan keilmuan guru, seperti keterbatasan akses terhadap pelatihan, kurangnya waktu, serta minimnya dukungan institusi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan guru untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan profesionalisme secara berkelanjutan (Amar, 2023).

Literasi Akademik sebagai Pilar Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Literasi akademik merupakan kemampuan fundamental yang harus dimiliki oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era modern. Literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi ilmiah secara kritis. Dalam konteks pendidikan, literasi akademik menjadi dasar bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis pengetahuan yang valid dan terpercaya. Guru yang memiliki literasi akademik tinggi cenderung mampu menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa literasi akademik memiliki peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru (Misfa & Arif, 2024).

Literasi akademik juga berperan penting dalam mendukung pengembangan kompetensi guru secara menyeluruh. Guru yang memiliki kemampuan literasi akademik yang baik akan lebih mudah memahami berbagai konsep pendidikan dan teori pembelajaran terbaru. Kemampuan ini

memungkinkan guru untuk mengadaptasi metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, literasi akademik membantu guru dalam mengambil keputusan pedagogis yang berbasis data. Dengan demikian, literasi akademik menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Santoso et al., 2024).

Dalam praktiknya, literasi akademik berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam membaca dan memahami artikel ilmiah. Artikel ilmiah menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi terbaru mengenai perkembangan pendidikan. Guru yang terbiasa membaca jurnal ilmiah akan memiliki wawasan yang lebih luas dan mendalam. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kualitas materi yang disampaikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, kebiasaan membaca literatur ilmiah perlu terus dikembangkan di kalangan guru (Saugadi et al., 2025). Selain membaca, literasi akademik juga mencakup kemampuan menulis karya ilmiah. Kemampuan ini penting karena memungkinkan guru untuk menuangkan ide, pengalaman, dan hasil penelitian dalam bentuk tulisan.

Melalui penulisan ilmiah, guru dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan. Kegiatan menulis juga melatih kemampuan berpikir kritis dan sistematis. Dengan demikian, literasi akademik tidak hanya bersifat konsumtif tetapi juga produktif (Mulyani & Wahyudin, 2025). Literasi akademik juga memiliki keterkaitan erat dengan literasi digital dalam pembelajaran. Di era digital, guru dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi dalam mengakses dan mengelola informasi. Literasi digital membantu guru dalam menemukan sumber belajar yang relevan dan terpercaya. Selain itu, teknologi juga mempermudah proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik. Oleh karena itu, integrasi literasi akademik dan digital menjadi sangat penting dalam pendidikan modern (Muhlis et al., 2024)

Kemampuan literasi akademik juga berpengaruh terhadap kualitas interaksi pembelajaran di kelas. Guru yang memiliki literasi akademik yang baik cenderung mampu menyampaikan materi secara lebih jelas dan sistematis. Hal ini akan memudahkan peserta didik dalam

memahami materi yang diajarkan. Selain itu, guru juga dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Dengan demikian, literasi akademik berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna (Faradilla et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran, literasi akademik juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru yang memiliki literasi akademik yang baik akan mampu merancang pembelajaran yang menantang dan mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam. Hal ini penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Selain itu, pembelajaran berbasis literasi juga dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa. Dengan demikian, literasi akademik memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas pendidikan (Rizka & Fihayati, 2024).

Penguatan literasi akademik juga dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan bagi guru. Program pelatihan dapat membantu guru memahami teknik membaca dan menulis ilmiah dengan baik. Selain itu, pendampingan juga dapat meningkatkan motivasi guru dalam mengembangkan kemampuan literasi

akademik. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Oleh karena itu, pelatihan literasi akademik perlu terus dikembangkan (Santoso et al., 2024).

Literasi akademik juga membantu guru dalam melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran. Dengan membaca literatur ilmiah, guru dapat membandingkan praktik yang dilakukan dengan teori yang ada. Hal ini akan membantu guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran. Selain itu, refleksi juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, literasi akademik mendukung pengembangan profesional guru (Misfa & Arif, 2024)

Secara keseluruhan, literasi akademik merupakan pilar utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki literasi akademik yang baik akan mampu mengembangkan pembelajaran yang berkualitas dan relevan. Literasi akademik juga mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Oleh karena itu, literasi akademik

harus terus dikembangkan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, kualitas pendidikan dapat meningkat secara signifikan (Santoso et al., 2024)

Konsep Guru sebagai Pembelajar Sepanjang Hayat

Konsep *lifelong learning* atau pembelajaran sepanjang hayat menegaskan bahwa kegiatan belajar tidak terbatas pada usia tertentu maupun jenjang pendidikan formal saja.

Dalam konteks profesi guru, pemahaman ini menunjukkan bahwa tugas guru tidak hanya sebatas mengajar peserta didik, tetapi juga terus mengembangkan diri melalui proses belajar yang berkelanjutan. Pengembangan profesional secara terus-menerus menjadi faktor penting untuk menghadapi dinamika dan tantangan dunia pendidikan yang terus berubah (Zakaria et al., 2023).

Guru yang menyadari bahwa kompetensi yang dimilikinya belum bersifat final akan terdorong untuk selalu beradaptasi dengan berbagai perubahan. Perubahan kurikulum, kemajuan teknologi, serta dinamika sosial budaya peserta didik menuntut

guru untuk secara berkala meningkatkan kemampuan profesionalnya (Sembiring et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran berkelanjutan dapat meningkatkan mutu pengajaran sekaligus mendorong kolaborasi antar guru dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman (Warmansyah et al., 2022).

Pembelajaran sepanjang hayat tidak harus selalu diperoleh melalui jalur formal seperti pendidikan lanjutan atau pelatihan bersertifikat. Guru dapat belajar melalui refleksi pengalaman mengajar, berdiskusi dengan rekan sejawat, maupun mengikuti seminar daring yang didukung teknologi digital (Kayode et al., 2025). Dengan demikian, aktivitas belajar menjadi bagian dari keseharian guru dan bukan sekadar kewajiban administratif (Agustina & Murcahyanto, 2023). Hal ini menjadi penting mengingat beban kerja guru yang cukup tinggi, baik dalam aspek pengajaran maupun administrasi.

Guru yang memiliki sikap terbuka terhadap pembelajaran dan pengalaman baru akan menjadi teladan bagi peserta didik. Ketika guru

aktif belajar, siswa pun terdorong untuk memiliki semangat belajar yang sama sehingga terbentuk budaya belajar yang positif di lingkungan sekolah (Sembiring et al., 2024). Penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi serta hasil belajar siswa (Raberi et al., 2020).

Meskipun memberikan banyak manfaat, implementasi pembelajaran sepanjang hayat bagi guru tidak terlepas dari berbagai kendala. Beban administrasi yang tinggi serta keterbatasan waktu menjadi hambatan utama yang sering dihadapi (Zakaria et al., 2023). Selain itu, beban kerja yang berlebihan dapat mengurangi kesempatan guru untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesional, sehingga menghambat inovasi dalam pembelajaran (Qorifah, 2025).

Di samping itu, kurangnya dukungan dari institusi pendidikan juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan kompetensi guru. Dukungan dari pihak manajemen pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan

(Bureni & Lao, 2022). Kebijakan yang mendukung pengembangan profesional secara sistematis akan membantu guru dalam meningkatkan kualitas diri secara optimal (Febriana et al., 2020). Tanpa adanya inisiatif dari pihak sekolah, upaya peningkatan kompetensi guru cenderung tidak berjalan efektif (Talahatu et al., 2024).

Agar pembelajaran sepanjang hayat dapat berjalan optimal, sistem pendidikan perlu menyediakan dukungan yang memadai, seperti program pelatihan yang relevan dan akses terhadap berbagai sumber belajar (Wibowo et al., 2022). Perencanaan strategis dalam manajemen pendidikan juga harus memberikan ruang yang cukup bagi guru untuk mengembangkan diri secara profesional, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Febriana et al., 2020).

Sebagai individu pembelajar, guru perlu memiliki sikap terbuka terhadap perubahan. Guru yang mampu melihat perubahan sebagai peluang akan lebih adaptif dalam menghadapi inovasi pembelajaran. Ketika teknologi baru atau metode inovatif diperkenalkan, guru yang terbuka

akan berusaha memahami dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kelas (Khoerunnisa, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dan metode baru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi peserta didik (Khoerunnisa, 2025; Yana, 2025).

Sikap terbuka terhadap perubahan memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan profesional guru. Dengan terus memperbarui pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki, guru dapat memahami berbagai pendekatan pembelajaran yang lebih efektif sekaligus memperoleh inspirasi dari praktik pembelajaran yang inovatif (Nurulanningsih, 2023). Kondisi ini turut memperkuat kompetensi sosial dan kepribadian guru yang sangat dibutuhkan dalam menjalin interaksi dengan peserta didik maupun rekan sejawat, sehingga guru tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Guru yang aktif sebagai pembelajar sepanjang hayat juga memiliki kontribusi besar dalam membangun budaya belajar di

lingkungan sekolah. Ketika guru menunjukkan komitmen untuk terus belajar, hal tersebut dapat menciptakan suasana yang mendorong kolaborasi, pertukaran ide, pemecahan masalah, serta munculnya inovasi dalam proses pembelajaran (Dewanti et al., 2024). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya kolaboratif di sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, karena para guru saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang mereka peroleh dari praktik mengajar (Maesaroh & Utami, 2025, <https://jurnalpendidikindonesia.com/index.php/jpi/article/view/73>).

Sekolah sebagai komunitas pembelajar profesional memberikan kesempatan bagi guru untuk saling berkolaborasi dalam mengembangkan praktik pembelajaran. Melalui diskusi antar guru mengenai pengalaman mengajar, penerapan metode baru, maupun strategi yang efektif di kelas, wawasan dan keterampilan pedagogis dapat meningkat secara signifikan (Ambu & Budiono, 2020, <https://scholar.google.com/scholar?q>

=Ambu+Budiono+2020+komunitas+b
elajar+guru). Kegiatan seperti workshop, seminar, serta forum diskusi menjadi sarana penting dalam mendukung proses pengembangan tersebut. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga bagian dari budaya organisasi sekolah yang saling mendukung.

Selain itu, pembelajaran di sekolah juga berkaitan dengan penguatan nilai-nilai etika profesi yang berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, positif, dan produktif (Jumrawati, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter profesional guru.

Konsep guru sebagai pembelajar sepanjang hayat tidak hanya dipandang sebagai tuntutan pekerjaan, tetapi juga sebagai bentuk komitmen pribadi untuk terus berkembang dan meningkatkan diri (Susanti et al., 2024). Guru yang memiliki kesadaran tersebut akan tetap relevan dengan perkembangan dunia pendidikan serta mampu memberikan kontribusi nyata terhadap

peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa profesi guru merupakan proses belajar yang berkelanjutan seiring perubahan zaman.

Guru yang berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik, tetapi juga terus memperdalam penguasaan materi ajar serta memperluas wawasan keilmuan. Dengan demikian, guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih

profesional, inovatif, serta mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, implementasi konsep pembelajar sepanjang hayat menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, tetapi juga melalui kolaborasi, refleksi, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Meskipun masih terdapat berbagai tantangan seperti beban kerja, keterbatasan waktu, dan dukungan institusi, komitmen guru untuk terus belajar menjadi kunci utama dalam membangun budaya belajar di sekolah. Dengan demikian, penguatan literasi akademik dan sikap pembelajar sepanjang hayat perlu terus dikembangkan agar mutu pendidikan dapat meningkat secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan keilmuan guru, literasi akademik, dan konsep guru sebagai pembelajar sepanjang hayat merupakan tiga aspek yang saling berkaitan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru dituntut untuk terus memperbarui kompetensi melalui penguasaan ilmu pengetahuan, literasi akademik yang kuat, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan kurikulum. Ketiga aspek tersebut berperan penting dalam membentuk guru yang

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Murcahyanto, H. (2023). Pembelajaran sepanjang hayat dalam pengembangan profesional guru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 15(2), 145–156.
- Aisyah, N., et al. (2026). *Grounding AI-in-Education development in teachers' voices: Findings from a national survey in Indonesia*.
- Amar, H. A. (2023). Pengembangan profesionalisme guru dalam mewujudkan kualitas pendidikan di

- Indonesia. *Tadris: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 22–28.
- Ambu, R., & Budiono, H. (2020). Komunitas belajar profesional guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2).
- Bureni, A., & Lao, H. (2022). Dukungan institusi dalam pengembangan kompetensi guru. *Jurnal Edukasi Undiksha*, 10(1), 55–66.
- Faradilla, A., et al. (2024). Peran guru terhadap keterampilan literasi siswa. *Jurnal Basicedu*, 8(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8301>
- Faradilla, A., et al. (2024). Peran guru terhadap keterampilan literasi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3426–3435.
- Febriana, L., Sari, M., & Nugroho, A. (2020). Kebijakan pengembangan profesional guru berkelanjutan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 89–101.
- Handayani, D., Sari, Y., & Prasetyo, A. (2023). Pengembangan kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi ajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 12(1).
- Huplan, H., Sumarlin, I., & Laniar, H. (2025). Upaya pengembangan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Pendas*, 10(4).
- Ininnawa. (2024). Penulisan karya tulis ilmiah untuk pengembangan profesionalisme guru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2).
- Jumrawati, S. (2025). Penguatan etika profesi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1).
- Khoerunnisa, F. (2025). Integrasi teknologi dalam pembelajaran modern. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 13(1), 45–57. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/78965>
- Kinanthi, G. S., et al. (2024). Pentingnya pengembangan kompetensi profesionalisme guru dalam menghadapi transformasi pendidikan abad 21. *SHEs Conference Series*.
- literasi terhadap kinerja guru MIN Kabupaten Lima Puluh Kota. *Journal of Education Research*, 5(4), 5465–5478.
- Misfa, M., & Arif, M. (2024). Pengaruh kecakapan akademik dan kompetensi literasi terhadap kinerja guru. *Journal of Education Research*, 5(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1661>
- Misfa, M., & Arif, M. (2024). Pengaruh kecakapan akademik dan kompetensi
- Mispandi, & Fahrurrozi, M. (2024). Pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan karya tulis ilmiah. *Al-Madani*.
- Muhlis, M., et al. (2024). Peningkatan literasi digital guru dan siswa. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(3). <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v7i3.5889>
- Mulyani, S., & Wahyudin, U. R. (2025). Literasi digital akademik calon guru. *Jurnal Tahsinia*, 6(9). <https://doi.org/10.57171/ccvv1a16>
- Munawir, M., Yani, F. P., & Az-zahra, E. A. (2025). Pengembangan profesionalisme guru melalui program pendidikan berkelanjutan. *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies*, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.62385/ijles.v3i1.179>
- Nugraha, D. M. D. P., & Juniayanti, D. (2024). Penguatan literasi siswa di sekolah dasar dalam era Kurikulum Merdeka Belajar: A systematic literature review. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 499–509.

- Nugraha, D. M. D. P., & Juniayanti, D. (2024). Penguatan literasi siswa di sekolah dasar dalam era Kurikulum Merdeka Belajar: A systematic literature review. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 499–509.
- Oktavia, I. A., & Utomo, D. H. (2024). Urgensi pengembangan profesionalisme guru dalam menghadapi era society 5.0. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i6.2024.2>
- Patigu, Y. P. W., Rahmah, N., & Zulnuraini. (2024). Literasi sains dan digital dalam pembelajaran IPA. *Journal of Education Research*, 5(3), 3103–3110.
- Patigu, Y. P. W., Rahmah, N., & Zulnuraini. (2024). Literasi sains dan digital dalam pembelajaran IPA. *Journal of Education Research*, 5(3), 3103–3110.
- Pratomo, I. C., et al. (2024). Pengembangan profesionalisme guru dari perspektif pedagogik. *Jurnal Basicedu*, 8(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7541>
- Qorifah, S. (2025). Strategi dan tantangan pengembangan karir profesional berkelanjutan guru. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 77–88.
- Raberi, A., Putri, N., & Kurniawan, E. (2020). Pengaruh keterlibatan guru terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Edukasi dan Pembelajaran*, 9(3), 210–220.
- Rizka, W. Z., & Fihayati, Z. (2024). Strategi guru dalam meningkatkan literasi membaca. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8864>
- Santoso, E., et al. (2024). Literasi digital dan kompetensi guru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1541>
- Saugadi, S., Fathur, A., & Saputra, A. (2025). Literasi akademik guru melalui artikel ilmiah. *Tolis Mengabdi*. <https://doi.org/10.56630/tm.v3i2.1093>
- Sembiring, R., Tarigan, D., & Ginting, S. (2024). Adaptasi guru terhadap perubahan kurikulum dan teknologi di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 11234–11245.
- Sobri, A. Y., et al. (2023). Pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan dan pendampingan penulisan karya ilmiah. *Abdimas Pedagogi*.
- Susanti, E., Wibowo, A., & Lestari, P. (2024). Guru sebagai pembelajar sepanjang hayat dalam meningkatkan profesionalisme. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(2).
- Timpal, C. (2025). Development of teacher professionalism. *Santhet Journal*.
- Warmansyah, J., Putra, R., & Hadi, S. (2022). Pengembangan program pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan kualitas guru. *Jurnal Edukasi Undiksha*, 10(1), 55–66.
- Wibowo, A., Prasetyo, B., & Lestari, D. (2022). Strategi pengembangan profesional guru berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 55(2), 98–110. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/view/39876>
- Zakaria, M., Hidayat, T., & Rahman, A. (2023). Lifelong learning dalam profesi guru di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 5(2), 134–146.